

## Struktur Levi Strauss dalam Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan”

Rinawati<sup>1</sup>, Indah Puspitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem Bojonegoro

<sup>2</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: rinajayaa@gmail.com, indahpuspitasariunhasy@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan**-Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Struktur Levi Strauss dalam Mitos Sedekah Bumi “Nyadranan”. **Metode**- Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan atau episode-episode yang ada dalam sastra lisan yang mengandung struktur sesuai teori Levi Strauss. Adapun objek penelitian meliputi mitos sedekah bumi “Nyadranan”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data dilakukan transkripsi data, terjemahan data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penganalisan data. **Hasil**- Penelitian mitos sedekah bumi “nyadranan” menghasilkan struktur cerita Levi-Strauss yang menemukan makna-makna yang terkandung dalam cerita sedekah bumi “nyadranan” yakni masyarakat mengetahui bahwa betapa pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bertetangga atau bermasyarakat. Selain itu bagi generasi penerus dapat mengetahui bahwa asal muasal desa atau tempat yang sekarang ditempati itu tidaklah menjadi sebuah desa, tetapi perlu suatu teknik dalam menjadikannya sebagai tempat tinggal dan teknik itu hanya nenek moyang kita yang mengetahui. Tidak hanya itu, sedekah bumi “nyadranan” juga mengajarkan kita tentang hidup bermasyarakat dan pentingnya saling menghargai keyakinan antar masyarakat. **Simpulan**- Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian mengalisisnya, diperoleh simpulan, yakni, terdapat banyak nilai positif yang berdampak ke masyarakat karena adanya struktur Levi Strauss dalam mitos sedekah bumi “Nyadranan”.

**Kata Kunci:** *Mitos, Struktur, Nyadranan.*

### Abstract

**Purpose**-This research has the aim of knowing the structure of Levi Strauss in the Myth of Alms Earth "Nyadranan". **The methods**- used in this research are qualitative methods. Sources of data used are primary and secondary. The data in this study are quotes or episodes in oral literature that contain structures according to Levi Strauss' theory. The object of research includes the myth of the earth alms "Nyadranan". Data collection techniques used observation, interview, recording, recording, and documentation techniques. In the data analysis technique, data transcription, data translation, data identification, data classification, and data analysis were carried out. **The results**- of the research on the "nyadranan" earth alms myth resulted in the structure of the Levi-Strauss story which found the meanings contained in the "nyadranan" earth alms story, namely that the community knew how important togetherness was in neighborly or social life. In addition, future generations can know that the origin of the village or the place it is currently occupied is not a village, but a technique is needed to make it a place to live and only our ancestors knew that technique. Not only that, the "nyadranan" earth charity also teaches us about living in a community and the importance of mutual respect for beliefs between communities. **onclusion**- After conducting research, collecting data and then analyzing it, a conclusion is obtained, namely, that there are many positive values that have an impact on society because of the Levi Strauss structure in the myth of the earth almsgiving "Nyadranan".

**Keywords:** *Myth, Structure, Nyadranan.*

## PENDAHULUAN

Mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing: lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan (pelajaran bahasa Latin, Kekaisaran yang tengah terancam (Barthes, 2006:178).

Sedekah bumi "*Nyadranan*" menjadi salah satu mitos yang keberadaannya masih dipercaya dan diagungkan masyarakat, salah satunya yaitu masyarakat Drokilo. Setiap kota atau daerah di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa pasti mengetahui tradisi sedekah bumi "*Nyadranan*", alasan dilaksanakannya pun juga beranekaragam. Sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo ini memiliki alasan tersendiri untuk tetap dilestarikan. Tradisi tersebut masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Drokilo sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan ketika musim panen tiba, karena sebagai ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, sedekah bumi "*Nyadranan*" ini juga dilakukan sebagai rasa hormat sekaligus mengenang jasa *sesepuh* atau pendiri Desa Drokilo yang disebut Mbah Uden.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur mitos sedekah bumi "*Nyadranan*" di Drokilo Bojonegoro. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai struktur mitos sedekah bumi "*nyadranan*". Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan tentang sastra lisan di Kabupaten Bojonegoro agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembaca.

Penelitian terdahulu yang relevan terdapat tiga buah yaitu yang dilakukan oleh Feni Reniawati mahasiswa Unesa angkatan 2002 dengan judul skripsi "Legenda Pendopo Mbok Rondo Di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo" (Kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya). Hasil penelitian yang ditemukan oleh Reniawati yaitu berupa deskripsi tentang legenda pendopo Mbok Rondo di desa Pulungan Kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo dengan kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya. Pada penelitian ini Feni Reniawati menghasilkan sebuah temuan deskripsi mengenai legenda pendopo Mbok Rondo di Desa Pulungan Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan struktur Maranda, fungsi, dan nilai budaya.

Penelitian tentang struktur, fungsi, dan nilai budaya juga dilakukan oleh Haryono mahasiswa Unesa angkatan 2002 dengan judul skripsi " Legenda Pernikahan Kaum Bangsawan Sumenep (kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya). Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi legenda pernikahan kaum bangsawan Sumenep dari segi struktur, fungsi, dan budaya. Pada penelitian ini juga menghasilkan temuan struktur Maranda sama seperti penelitian pertama yang dilakukan oleh Feni Reniawati, hanya saja yang membedakan adalah objek dan sumber data yang digunakan kedua peneliti.

Penelitian tentang kearifan lokal juga pernah dilakukan oleh Windi Nurrina mahasiswa Unesa jurusan sastra Indonesia angkatan 2009 dengan judul skripsi "Nilai-Nilai kearifan lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Rumah Pelangi Karya Samsikin Abu Daldiri (Kajian Antropologi Sastra)". Hasil penelitian yang ditemukan berupa deskripsi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat pada novel Rumah Pelangi karya Samsikin Abu Daldiri. Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai nilai-nilai yang masih dipercaya masyarakat Jawa ketika akan melangsungkan pernikahan. Kehidupan masyarakat Jawa yang melakukan perhitungan tanggal lahir antara calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan.

Dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas mengandung kajian struktur, fungsi, dan nilai kearifan lokal, meskipun teori yang digunakan berdasarkan para ahli yang berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tidak hanya terdapat pada teori para tokoh yang digunakan, tetapi juga dari subjek dan objek yang digunakan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek sastra lisan berupa legenda dan sastra tulis yang berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek mitos sedekah bumi "*Nyadranan*" yang terletak di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia dan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia (Zulfahnur dalam Anton dan Marwati, 2015). Semua informasi baik tertulis ataupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi yang akurat. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Bukti sejarah tidak hanya peninggalan bangunan seperti benteng, prasasti, dan candi tetapi tulisan-tulisan naratif ataupun bentuk-bentuk karya lisan yang menyimpan cerita masa lalu pun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah (Darman, 2017).

Pada era globalisasi yang berkembang pesat seperti sekarang, usaha untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan sastra lisan sangatlah penting. Pendokumentasian tersebut sangat diperlukan untuk melestarikan dan mempertahankan sastra lisan supaya tidak pudar atau luntur seiring perkembangan zaman. Sastra lisan yakni, warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan, dan yang merupakan lawan sastra tertulis atau tercetak, telah dijadikan objek dari berbagai cara pendekatan dengan berbagai teori (Hutomo, 1991:16). Selama ini sastra lisan yang ada di desa hanya tersimpan sebagai cerita dari mulut ke mulut dan masyarakat setempat hanya mengikuti dan menjalankan tradisi yang ada. Banyak sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat modern, kemunculannya menjadikan masyarakat bertindak bijaksana.

Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah *folklore*. Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebar, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014). Upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54). Sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yakni sastra lisan yang tersebar dan terus berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431). Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjang kebudayaan nasional, karena sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Menurut Marihandono (2015), sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis. Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan lokal.

Ciri- ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Drokilo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Kemajuan zaman atau globalisasi tidak memudahkan kepercayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian sastra lisan di daerah, khususnya mitos. Di Desa Drokilo sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan tradisi lingkungan sekitar. Drokilo tidak hanya sekadar nama dari sebuah desa, tetapi Drokilo memiliki filosofi yang sampai sekarang masih diagung-agungkan

oleh masyarakat penghuninya. Desa yang memiliki penduduk 3.348 orang (lihat tabel 1) ini masih menjaga keberadaan sastra lisan yang ada di sekitarnya, salah satunya yaitu mitos sedekah bumi "*Nyadranan*".

Mitos merupakan sebuah narasi yang bersifat anonim, berasal dari sebuah ketidaktahuan masyarakat akan suatu hal yang dianggap sakral bagi masyarakat tersebut. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman bagi manusia untuk bertindak bijaksana. Mitos banyak berkembang di daerah primitif seperti pedesaan, masyarakat setempat terkadang masih mensakralkan dan mematuhi suatu hal yang dianggapnya memiliki kekuatan mistis atau berkaitan erat dengan lingkungan yang mereka huni. Salah satu mitos yang sampai sekarang masih dipertahankan masyarakat ialah mitos sedekah bumi "*nyadranan*". Mitos tersebut menjadi sebuah tradisi yang selalu diadakan oleh masyarakat pemilikinya karena dianggap memiliki karakteristik. Berbagai macam mitos masih hidup di desa-desa, bahkan masyarakat setempat masih mempercayai kebenaran dan nilai yang terkandung dari mitos tersebut.

Mitos dapat dijadikan contoh untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari, dan berfungsi untuk memberikan makna serta nilai bagi kehidupan manusia. Levi-Strauss mengatakan bahwa mitos bukan berasal dari buah pikiran yang meracau. Sebab hal ini bisa dipandang dari sudut logika atau disebut dengan istilah "operator biner" yang mempunyai hubungan dengan proplematika yang juga problematika biner.

Mitos menjelaskan kepercayaan masing-masing kebudayaan tentang peran dan bersifat sakral dalam menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, alam, kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan, siklus kehidupan manusia dari kelahiran, dewasa, dan kematian. Mitos dalam pandangan ilmuwan sering dikatakan sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya.

Kloos, Mauss dan Eliade (dalam Pusposari, 2011:10) mencatat bahwa mitos memang bersifat sakral dan senantiasa memiliki kepentingan yang khusus dalam masyarakat. Sekalipun samar-samar, mitos memiliki petunjuk-petunjuk yang tinggi dan mengandung kecocokan emotif dengan adat suku-suku bangsa, dan dengan demikian secara gradual terumuskan dalam tradisi suku-suku itu sehingga mitos sering dianggap sebagai *histoire crue* (cerita yang diyakini kebenarannya).

Mitos adalah satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing: lahir dari konsep historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan (pelajaran bahasa Latin, Kekaisaran yang tengah terancam (Barthes, 2006:178).

Sedekah bumi "*Nyadranan*" menjadi salah satu mitos yang keberadaannya masih dipercaya dan diagungkan masyarakat, salah satunya yaitu masyarakat Drokilo. Setiap kota atau daerah di Indonesia, khususnya yang berada di pulau Jawa pasti mengetahui tradisi sedekah bumi "*Nyadranan*", alasan dilaksanakannya pun juga beranekaragam. Sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo ini memiliki alasan tersendiri untuk tetap dilestarikan. Tradisi tersebut masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Drokilo sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan ketika musim panen tiba, karena sebagai ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, sedekah bumi "*Nyadranan*" ini juga dilakukan sebagai rasa hormat sekaligus mengenang jasa *sesepuh* atau pendiri Desa Drokilo yang disebut Mbah Uden.

Sedekah Bumi "*Nyadranan*" merupakan suatu tradisi yang berunsur kesenian dan gotong-royong. Sedekah bumi "*Nyadranan*" dilakukan setahun sekali oleh masyarakat Desa Drokilo, selain dilaksanakan setelah musim panen, Sedekah Bumi "*Nyadranan*" ini juga ditentukan hari dan tempatnya. Sedekah Bumi "*Nyadranan*" ini dilaksanakan selama dua hari yang jatuh pada hari Selasa Pon dan Rabu Wage. Masyarakat di Desa Drokilo masih memperhatikan, mengagungkan, dan melestarikan tradisi Sedekah Bumi "*Nyadranan*" yang dipercaya memiliki fungsi dan nilai budaya tinggi.

Mitos dianggap sebagai suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat karena mitos dapat menguak tabir misteri, dan

mewahyukan peristiwa primodial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu tertentu. Evans (dalam Ratna, 2008:115) memberikan sejumlah ciri terpenting terjadinya mitos, antara lain:

- (1) Sebagai distorsi suatu peristiwa aktual seperti Minotaurus,
- (2) Personifikasi suatu ide tertentu, seperti Nyi Rara Kidul, Dewi Saraswati,
- (3) Penjelasan pengetahuan secara primitif, seperti perahu Nabi Nuh,

Sebagai aliran pemikiran antropologi Perancis, strukturalisme memiliki sejumlah asumsi dasar yang berbeda dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Levi-Strauss memiliki pendirian mengenai cara-cara logika elementer dari akal manusia mengklarifikasikan alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang paling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya, yaitu oposisi pasangan. Seperti bumi/langit, hidup/maut, manusia/binatang, manusia/dewa, pria/wanita atau warna hitam/putih, tetapi bisa juga bersifat relatif seperti kiri/kanan, depan/belakang, kerabat/orang luar.

Levi-Strauss (Endraswara, 2011:110-115) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena sosial budaya, melalui model-model yang bersifat ekonomis tanpa kehilangan sifat generalnya. Struktur kebudayaan Jawa akan lebih tajam teropong oleh ihwal "science" dan "humanistik". Implementasi itu juga tampak pada sistem linguistik berpasangan atau beroposisi pada gilirannya melahirkan struktur "tiga", "lima", dan seterusnya.

Mitos dianggap sebagai pantulan struktur sosial dan hubungan sosial. dengan memahami karakter-karakter spesifik pada pemikiran mitos yang berada dalam *langage* serta diluarnya. Mitos didefinisikan melalui sistem waktu yang mengkombinasikan sifat-sifat bahasa dengan ucapan, dan selalu terkait dengan peristiwa masa lalu semacam "sebelum tercipta dunia" atau "pada masa-masa awal".

Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:282-284) memberikan asumsi sebagai dasar-dasar analisis struktural dengan segala bentuknya yaitu (1) ekonomi penjelasan,(2) satuan penyelesaiannya,(3) posibilitas untuk merestutisi keseluruhan mulai dari sebuah fragmen, dan (4) memperkirakan perkembangan-perkembangan selanjutnya mulai dari masukan-masukan aktualnya.

Levi Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001: 94) menetapkan landasan analisis struktural terhadap mitos. Pertama, bahwa jika memang mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka itu tidaklah terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu dengan yang lain. Cara mengkombinasikan unsur-unsur mitos inilah yang menjadi tempat keberadaan makna. Kedua, walaupun mitos termasuk dalam kategori bahasa, namun mitos bukanlah sekedar bahasa. Artinya, hanya ciri-ciri tertentu saja dari mitos yang bertemu dengan ciri-ciri bahasa. Oleh karena itu, bahasa, mitos memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Ketiga, ciri-ciri ini dapat kita temukan bukan pada tingkat bahasa itu sendiri tetapi di atasnya. Ciri-ciri tersebut lebih rumit dan lebih kompleks, daripada ciri-ciri bahasa.

Dari beberapa dasar Levi-Strauss ( dalam Ahimsa-Putra,2001:308) dapat disimpulkan bahwa struktur mitos lebih sering membuat duplikasi, triplikasi atau quadriplikasi dari satu rangkaian yang sama, sebab pengulangan memiliki fungsinya sendiri, yaitu untuk membuat jelas struktur mitosnya. Sementara sasaran mitos memberikan sebuah model logis untuk mengatasi sebuah kontradiksi, sejumlah lapisan yang secara teoritis tidak terbatas akan dihasilkan dan masing-masing berbeda tipis dari lapisan yang mendahuluinya. Mitos akan berkembang spiral, hingga intelektual yang telah melahirkannya melemah. Perkembangan dilanjutkan melalui oposisi dengan struktur yang tetap tidak berlanjut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri.

Observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati. Kegiatan pengamatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara lengkap tentang Struktur Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” di Drokilo.

Teknik perekaman adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data pada penelitian Struktur Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” di Drokilo. Teknik perekaman merupakan teknik sadap suara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan alat perekam.

Teknik pencatatan adalah cara yang dilakukan peneliti ketika data penting belum sempat terekam pada saat proses perekaman saat wawancara. Pada saat proses perekaman tidak jarang terdapat hal-hal yang terlewatkan, sehingga dibutuhkan teknik pencatatan untuk *mereview* lagi apakah data yang didapatkan sudah lengkap atau belum.

Teknik analisis data dalam penelitian Struktur Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*” di Drokilo ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh di lapangan dan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pertama*, mitos sedekah bumi “*nyadranan*” mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna-makna yang terdapat di dalamnya, maka peneliti menggunakan analisis struktural untuk menganalisis mitos sedekah bumi “*nyadranan*”. Melalui analisis ini diharapkan dapat mengungkap problem-problem batin sosial masyarakat serta mengungkap makna-makna apa saja yang terdapat pada mitos sedekah bumi “*nyadranan*”.

*Kedua*, sebagai fenomena yang bermakna untuk memahami pesan yang akan disampaikan oleh mitos tersebut. Untuk memahami pesan yang disampaikan dari sebuah mitos, maka perlu mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada di dalamnya. Oleh karena itu prosedur analisis struktural dalam ilmu bahasa dapat diterapkan dalam analisis mitos ini, yaitu dengan mengungkap relasi antar elemen di dalamnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai mitos sedekah bumi “*nyadranan*” di Desa Drokilo, berikut akan dijelaskan cerita dari mitos tersebut dengan menggunakan struktur Levi-Strauss.

### Mitos Sedekah Bumi “*Nyadranan*”

Isi cerita dari mitos sedekah bumi “*Nyadranan*” adalah sebagai berikut:

1. Kita ambil cerita singkatnya bahwa zaman nenek moyang (NM) dahulu membuat tempat tinggal yaitudengan cara menebang hutan untuk dijadikan tempat tinggal anak cucu (AC). Kemudian datanglah seorang pendatang dari daerah lain yang bernama Mbah Uden (MU). MU adalah orang yang sangat sakti, supaya desa tersebut menjadi desa yang makmur dan terhindar dari kala atau marabahaya maka desa tersebut dinamakan Desa Drokilo.
2. Kita tinggalkan cerita nenek moyang (NM) yang telah menebang hutan untuk dijadikan tempat tinggal anak cucu. Kita berpaling kepada Mbah Uden (MU) seorang pelarian dari daerah lain yang sangat sakti. Mbah Uden datang ke sebuah tempat yang kemudian dinamakan Drokilo.
3. Kita lanjutkan ceritanya, setelah Mbah Uden (MU) datang ke sebuah tempat dan kemudian dinamakan Desa Drokilo supaya desa tersebut menjadi desa yang makmur dan terhindar dari kala atau marabahaya maka desa tersebut dinamakan Desa Drokilo.
4. Kita tinggalkan cerita Desa Drokilo, kita berpaling lagi kepada Mbah Uden. Suatu saat Mbah Uden memberikan pengumuman kepada masyarakat (M)M kalau ingin hasil panennya berhasil maka masyarakat Drokilo harus membuat sesajen sebelum memulai bercocok tanam yaitu yang disebut *wiwit*.
5. Kemudian setelah hasil panennya berhasil dan berlimpah Mbah Uden mengajak masyarakat Desa Drokilo untuk bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan yaitu

- dengan makan-makan bersama. Masyarakat disuruh membuat masakan-masakan dari hasil bumi yang kemudian didoakan bersama dan dimakan bersama-sama.
6. Untuk menghibur masyarakat (M) karena sudah bekerja keras maka Mbah Uden (MU) beserta masyarakat (M) mengadakan kesenian sebagai hiburan yaitu yang dinamakan tayub dan wayang. Mbah Uden (MU) sangat menyukai kesenian tayub dan wayang, masyarakat merasa terhibur dengan kesenian itu sehingga mereka bersemangat dalam bekerja.
  7. Mbah Uden meninggal pada hari Selasa Pon Rabu Wage, untuk mengenang jasa-jasa Mbah Uden terhadap Desa Drokilo maka hari tersebut dijadikan hari diadakannya sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo.
  8. Sedekah bumi "*Nyadranan*" merupakan tradisi yang dilakukan setiap setelah panen, masyarakat percaya bahwa sedekah bumi "*Nyadranan*" sebagai ucapan syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh dan sebagai rasa hormat masyarakat Drokilo kepada sesepuh desa yaitu Mbah Uden.
  9. Sedekah bumi "*Nyadranan*" secara hukum adat harus tetap dilaksanakan, karena itu sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo selalu diadakan setahun sekali setelah panen.
  10. Sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo diadakan selama dua hari yaitu Selasa Pon dan Rabu Wage, hari Selasa Pon masyarakat membawa masakan yang di taruh di atas *becek*, *tampah*, atau tempat makanan lainnya kemudian dibawa ke rumah kepala desa untuk didoakan bersama oleh seorang Moden. Setelah didoakan kemudian makanan tersebut ditukar dengan warga lain sebagai wujud saling menghargai satu dengan yang lain, dilanjutkan siang sampai dini hari diadakan hiburan tayub di rumah kepala desa. Sedangkan hari Rabu Waganya masyarakat Drokilo berbondong-bondong membawa makanan beserta panggang ayam ke makam untuk dimakan bersama-sama dengan warga lain. Sebelum memakan makanan yang dibawa, masyarakat Drokilo harus berdoa dan menyekar di makam Mbah Uden dahulu sebelum mereka menyekar di makam kerabatnya.
  11. Di makam diadakan doa bersama yang dipimpin oleh seorang Moden, setelah itu masyarakat Drokilo baru boleh memakan makanan yang dibawanya dan dibagi-bagikan dengan warga lain.
  12. Dahulu pernah tidak diadakan sedekah bumi "*Nyadranan*" di Desa Drokilo kemudian rumah kepala Desa Drokilo didatangi ular dan malamnya kepala desa mimpi didatangi orang tua yang berambut putih. Orang tersebut memberitahu kepala desa bahwa masyarakat Drokilo tidak boleh meninggalkan tradisi yang sudah lama ada, masyarakat Drokilo harus tetap melaksanakannya setahun sekali. Sejak saat itu sedekah bumi "*Nyadranan*" selalu diadakan setahun sekali pada hari Selasa Pon Rabu Wage dengan mengadakan hiburan tayub dan wayang.
  13. Tradisi tersebut harus selalu dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Drokilo, sampai sekarang tradisi itu tetap diberlakukan di desa tersebut.

Demikianlah cerita mengenai asal mulanya terdapat tradisi sedekah bumi "*nyadranan*" di desa Drokilo. Kita tidak tahu apakah sedekah bumi "*nyadranan*" itu merupakan tradisi yang sakral dan bersifat religius, atau tradisi yang dilakukan karena terdapat unsur mistis di dalamnya, atau sebagai wujud masyarakat kepada Tuhan karena karunia yang diperoleh. Selain itu, bisa saja sedekah bumi "*nyadranan*" hanya sebuah tradisi yang berawal dari seorang tokoh masyarakat setempat yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Drokilo.

### **Analisis Struktural dan Penafsiran**

Menganalisis mitos sedekah bumi "*nyadranan*" ini perlu membuat unit-unit cerita yang disebut dengan istilah *ceritheme*. *Ceritheme* merupakan rangkaian-rangkaian kalimat yang mengandung pengertian tertentu. *Ceritheme* kemudian disusun berdasarkan relasi

sintagmatis dan pragmatis, sebab dalam bahasa makna dari suatu elemen bergantung pada relasi sintagmatis dan pragmatismenya dengan elemen-elemen lainnya. Dengan menggunakan cara seperti ini, peneliti dapat menemukan *ceritheme-ceritheme* yang mengandung relasi yang sama maupun tidak sama, bergantung pada keseluruhan relasi yang telah diperoleh.

Setelah membaca seluruh teks di atas, peneliti akan membagi kisah tersebut menjadi beberapa episode. Menafsirkan sebuah episode tidak hanya dengan mengetahui acuannya yang ada di luar cerita, tetapi juga perlu memperhatikan posisi dan relasi episode dalam keseluruhan cerita. Masing-masing episode mengandung *ceritheme-ceritheme* yang menjelaskan berbagai relasi antar tokoh yang dalam cerita sedekah bumi "*nyadranan*". Makna dari *ceritheme* dan episode menjadi jelas setelah dibandingkan dan disejajarkan satu dengan yang lain.

**Episode I (alinea 1-3).** Dalam episode ini menceritakan tentang tokoh pertama yaitu NM yang menebang hutan untuk dijadikan tempat tinggal anak cucunya kelak. Kemudian datang MU yang merupakan pendatang dari daerah lain dan menetap di daerah yang dibangun NM. MU dijadikan kepala adat atau sesepuh di daerah yang diberi nama Drokilo, yaitu desa yang terhindar dari kala dan marabahaya. Tokoh AC tidak digambarkan siapa, namun peneliti berasumsi bahwa AC ini adalah generasi penerus atau penghuni selanjutnya Desa Drokilo. Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh skema berikut:

NM : mendirikan tempat tinggal dengan cara menebang hutan untuk generasi selanjutnya.

MU :pendatang yang dijadikan kepala adat karena kesaktiannya.

Dalam episode ini "makna" tokoh NM hanya sebagai orang yang pertama kali datang ke Desa Drokilo dibandingkan dengan MU yang merupakan orang pelarian kemudian menetap di Desa Drokilo. Namun karena kesaktiannya maka MU dijadikan kepala adat atau sesepuh di desa tersebut.

Kisah tentang tokoh NM tidak begitu dijelaskan dalam teks sedekah bumi "*nyadranan*", sebab NM hanya disebutkan orang yang memulai kehidupan di Desa Drokilo dengan cara menebang hutan. Sedangkan tokoh MU lebih banyak memiliki gambaran yang lebih jelas dibandingkan NM. MU merupakan orang pelarian dari daerah lain yang kemudian menetap di Desa Drokilo, karena kesaktiannya maka NM orang yang pertama kali mendirikan Desa Drokilo mempercayakan MU untuk menjadi kepala adat dan dihormati masyarakat setempat.

Berdasarkan atas kategori-kategori sosial, ekonomi, dan ekologis yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Drokilo, maka episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi dari orang dalam (penduduk asli Drokilo) dan orang luar (pendatang), serta membuktikan bahwa tidak selalu orang dalam yang dapat menjadi pemimpin sebuah daerah akan tetapi orang luar (pendatang) dari daerah lain pun juga dapat dijadikan pemimpin. Kejadian tersebut juga tidak mempengaruhi kehidupan mereka dalam bermasyarakat dan memakmurkan masyarakat setempat.

**Episode II (alinea 4-6)** menceritakan tentang kepemimpinan MU sebagai kepala adat Desa Drokilo. MU menjadikan desa Drokilo lebih makmur dan mengajarkan masyarakat dalam hidup bertetangga dan bersyukur kepada Tuhan. Di lihat dari realitas ekologis yang dihadapi oleh masyarakat Drokilo dalam kehidupan sehari-hari, episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi kehebatan MU sehingga ia dijadikan pemimpin di Desa Drokilo, dan mampu mengajarkan masyarakat dalam hidup bertetangga, bersyukur, dan ber-Tuhan.

Dari cerita ini yang menarik adalah bahwa tidak dijelaskan secara singkat kehebatan tokoh MU, namun ia dijadikan panutan oleh masyarakat setempat dan apa yang diajarkan selalu dipatuhi oleh masyarakat pengikutnya. Selain itu, MU ini juga bukan penduduk asli Desa Drokilo tetapi ia mampu menyakinkan NM bahwa ia bisa memimpin dan menjadikan Desa Drokilo lebih makmur.

MU mengajarkan M dengan tradisi-tradisi yang harus dilakukan sebelum mereka memulai pekerjaan yang akan dijalankan. Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat

Drokilo sebelum bercocok tanam yaitu wiwit. Wiwit merupakan tradisi yang dilakukan petani sebelum mereka bercocok tanam. Setelah hasil panen masyarakat berhasil, MU mengajak M untuk bersyukur kepada Tuhan yaitu dengan mengadakan makan-makan bersama. MU sangat menyukai kesenian seperti tayub dan wayang, selain mengajak M makan-makan bersama MU juga mengajak M untuk sejenak melepaskan kepenatannya dan menikmati hasil pekerjaannya dengan mengadakan kesenian tayub dan wayang. Episode ini menggambarkan tokoh MU dalam bersosialisasi dengan M seperti pada skema berikut:

MU : pendatang --- kepala adat (sesepuh) --- meninggal --- hari Selasa Pon Rabu Wage --- tahun dan bulan tidak ketahui.

M : penduduk asli --- warga biasa --- meninggal ( NM) dan hidup (generasi penerus) --- mempercayai hari itu (berdasarkan hitungan Jawa) sebagai hari diadakannya sedekah bumi "*nyadranan*"--- dipilih bulan sesudah panen sekaligus bersyukur kepada Tuhan atas hasil panennya.

Skema di atas menjelaskan bahwa untuk menghormati MU, M masih mengadakan sedekah bumi "*nyadranan*" dan hari yang dipilih yaitu disesuaikan dengan hari meninggalnya MU. Hal itu membuktikan meskipun MU telah meninggal, namun jasa dan kehadirannya masih dirasakan oleh M.

Dengan demikian secara tekno-ekonomi, kehidupan masyarakat Drokilo bergantung kepada hasil panen yang mereka tanam. Dalam bercocok tanam mereka tidak pernah meninggalkan tradisi-tradisi yang harus dipatuhi seperti halnya melakukan wiwit sebelum bertanam dan syukuran sesudah memetik hasil panennya. Jadi dari episode ini dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat Drokilo adalah petani, hal ini dapat dipertegas pada bab etnografi halaman 29 nomor 4.2.

**Episode III ( alinea 7-8).** Episode ini menceritakan tokoh MU yang meninggal pada hari Selasa Pon Rabu wage, dan kemudian makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Untuk mengenang MU maka M selalu menjalankan ajaran-ajaran yang diajarkan MU salah satunya yaitu wiwit dan mengadakan syukuran ketika sesudah panen yang dinamakan sedekah bumi "*nyadranan*". Pada cerita sedekah bumi "*nyadranan*" NM sebagai orang yang telah membangun desa ini tidak dibahas kematiannya. Relasi sosiologis tercermin ketika M masih mempercayai dan menjalankan ajaran-ajaran MU meskipun MU telah meninggal, M juga masih menghormati dan melestarikan tradisi sedekah bumi "*nyadranan*" setiap satu tahun sekali sebagai wujud terima kasih sekaligus untuk mengenang MU. Episode ini digambarkan pada skema berikut:

NM : mendirikan desa --- meninggal --- tidak diceritakan hari meninggalnya --- tidak dibahas.

MU : memimpin desa --- meninggal --- diceritakan harinya--- dibahas

Dari skema di atas kita dapat melihat bahwa strata sosial atau kedudukan menjadikan orang lebih dihormati. Kehidupan NM sebagai pendiri desa pertama kali tidak terlalu dibahas dan kematiannya juga tidak diceritakan, selain itu tidak banyak informan yang tahu akan jati diri atau siapa NM ini. MU sebagai orang pendatang yang kemudian dipercaya sebagai kepala adat atau sesepuh dibahas meskipun tidak banyak yang tahu dari mana asal-usul MU.

**Episode IV ( alinea 9)** menceritakan bahwa sedekah bumi "*nyadranan*" mulai dihubungkan-hubungkan dengan hukum secara agama, apabila zaman dahulu M melaksanakan sedekah bumi "*nyadranan*" karena secara hukum adat tradisi tersebut tidak boleh ditinggalkan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, sedekah bumi "*nyadranan*" mulai dipermasalahkan oleh beberapa pihak karena tradisi tersebut dianggap memiliki unsur negatif. Sedekah bumi "*nyadranan*" masih dilakukan dan dilestarikan di Drokilo, karena M menganggap tradisi tersebut dilaksanakan hanya untuk menghormati sesepuh mereka yaitu MU serta ucapan syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan.

**Episode V (alinea 10-13)** menceritakan bahwa sedekah bumi "*nyadranan*" selain diadakan dua hari secara berturut-turut, tradisi ini juga memiliki ketentuan tertentu yang harus

dipatuhi oleh M. Ketentuan tersebut dapat dilihat pada pelaksanaannya, yaitu pada hari Selasa Pon diadakan tukar makanan antara warga satu dengan warga yang lain yang sudah didoakan bersama oleh Moden. Setelah acara tukar makanan, selanjutnya diadakan hiburan berupa tayub di rumah kepala desa. Hari Rabu Waginya, M membawa makanan serta ayam panggang ke makam dan berdoa bersama. Ada yang unik pada episode ini yaitu aturan bahwa M tidak boleh menabur bunga terlebih dahulu di makam keluarganya sebelum M berdoa dan menabur bunga di makam MU. Setelah doa bersama, makanan yang dibawa tadi baru boleh dimakan dan dibagi-bagikan dengan warga lain. Tradisi tersebut masih diteruskan sampai sekarang. Pada episode ini dijelaskan bahwa pernah ada kejadian aneh ketika tradisi ini tidak dilakukan oleh M yaitu datangnya ular dikediaman kepala desa, mimpi kepala desa yang didatangi kakek tua berambut putih, dan tumbangnya pohon beringin di Desa Drokilo. Kejadian tersebut yang menjadikan mitos sedekah bumi "*nyadranan*" ini memiliki nilai mistis, dan dipercaya kebenarannya oleh M sekarang.

Tidak sebanyak mitos lainnya, sedekah bumi "*nyadranan*" di Desa Drokilo ini memiliki ending yang tidak sama dengan sedekah bumi "*nyadranan*" di desa lain. Mitos sedekah "*nyadranan*" ini juga memiliki ending cerita yang tidak mudah untuk ditebak, jika kebanyakan mitos memiliki cerita awal sampai akhir dengan ending yang jelas, namun mitos sedekah bumi "*nyadranan*" di Desa Drokilo ini memiliki ending yang tidak mudah ditebak oleh pembacanya karena mitos ini berawal dari kepercayaan M kepada arwah sesepuh mereka.

### **Wujud Konflik Batin Sosial**

Dari cerita di atas dapat disebutkan konflik batin yang dialami masyarakat Drokilo, yaitu mereka harus menerima pendapat orang yang kontra dengan tradisi sedekah bumi "*nyadranan*". Masyarakat memiliki kewenangan dan hak untuk mempercayai atau tidak mempercayai mitos tersebut. Kesadaran diri masyarakat akan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga kehadirannya membuat masyarakat yang pro untuk tetap menjaga dan terus melestarikan sedekah bumi "*nyadranan*" setiap tahunnya.

Orang Drokilo mempercayai sedekah bumi "*nyadranan*" itu merupakan sebuah tradisi yang ada sejak dahulu dan mereka memiliki tanggung jawab untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut. Selain warisan leluhur, orang Drokilo percaya bahwa sedekah bumi "*nyadranan*" dilakukan sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan atas rezeki yang diterima serta mengenang arwah MU yang telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan.

Pro dan kontra antar masyarakat mengenai sedekah bumi "*nyadranan*" tidak memudahkan kebersamaan masyarakat Drokilo dalam menjaga kemakmuran dan kemajuan desa. Oleh karena itu, pro dan kontra, yang percaya dan yang tidak, tua dan muda, anak-anak atau dewasa mereka saling gotong-royong dalam memajukan Desa Drokilo. Tradisi sedekah bumi "*nyadranan*" masih tetap dilaksanakan dan dijalankan oleh masyarakat yang mempercayai mitos tersebut.

Realitas sosial masyarakat Drokilo adalah bahwa dalam kehidupan mereka sebagai petani, mereka banyak menggantungkan nasib mereka pada tanaman yang ditanamnya atau hasil panennya. Akan tetapi, supaya hasil panennya berhasil mereka masih mengikuti cara yang diajarkan oleh Mbah Uden yaitu seperti mengadakan wiwitan sebelum bercocok tanam dan mengadakan sedekah bumi "*nyadranan*" sesudah panen. Selain itu, masyarakat Drokilo juga saling bergantung dengan warga lainnya untuk menjadikan desa mereka makmur dan nyaman.

Namun masyarakat Drokilo juga harus menerima kenyataan bahwa tidak banyak orang yang ikut melestarikan atau mempercayai sedekah bumi "*nyadranan*" yang merupakan tradisi turun-temurun. Masyarakat Drokilo percaya bahwa perbedaan kepercayaan dan pendapat menjadi tombak untuk menguatkan rasa saling menghargai antara masyarakat satu dengan yang lain.

### **Penegasan Nilai Utama**

Cerita mitos sedekah bumi “nyadranan” di Desa Drokilo dapat ditafsirkan sebagai upaya masyarakat untuk menegaskan kembali nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan pribadi dalam mengingat jalan yang ditempuhnya untuk memahami kontradiksi-kontradiksi yang mereka hadapi yaitu dengan menampilkan, memunculkan nilai yang mereka anggap berkaitan dengan kehidupan dimasa lalu dengan kehidupan dimasa sekarang.

Dalam konteks ini, kepercayaan masyarakat akan mitos sedekah bumi “nyadranan” bersifat netral, sebab tidak ada hukuman bagi siapa yang tidak mempercayai. Akan tetapi jika dilihat secara hukum adat atau hukum alam, sedekah bumi “nyadranan” ini memiliki suatu nilai yang kuat, seperti adanya musibah atau bencana yang terjadi di Desa Drokilo ketika tradisi tersebut tidak diadakan oleh masyarakat. hal itu menunjukkan bahwa percaya atau tidak percaya sedekah bumi “nyadranan” tetap harus dilaksanakan oleh masyarakat pemiliknnya.

Sedekah bumi “nyadranan” memiliki nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat Drokilo. Melalui sedekah bumi “nyadranan” masyarakat mengetahui bahwa betapa pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bertetangga atau bermasyarakat. Selain itu bagi generasi penerus dapat mengetahui bahwa asal muasal desa atau tempat yang sekarang ditempati itu tidaklah menjadi sebuah desa, tetapi perlu suatu teknik dalam menjadikannya sebagai tempat tinggal dan teknik itu hanya nenek moyang kita yang mengetahui. Tidak hanya itu, sedekah bumi “nyadranan” juga mengajarkan kita tentang hidup bermasyarakat dan pentingnya saling menghargai keyakinan antar masyarakat.

## SIMPULAN

Sastra lisan, merupakan bagian dari kekayaan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Kekayaan budaya yang berkembang dalam tradisi masyarakat dan ditransformasikan secara turun-tenurun dan selalu dilestarikan oleh masyarakat pemiliknnya. Mitos sedekah bumi “nyadranan” sebagai bentuk sastra lisan yang masih diberlakukan di tengah masyarakat modern. Mitos tersebut masih diberlakukan di lingkungan yang penduduknya masih kental dengan aturan-aturan atau tradisi Jawa. Mitos sedekah bumi “nyadranan” di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro masih diadakan karena sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan untuk mengenang arwah sesepuh desa yang bernama Mbah Uden. Penelitian mitos sedekah bumi “nyadranan” menghasilkan struktur cerita Levi-Strauss yang menemukan makna-makna yang terkandung dalam cerita sedekah bumi “nyadranan” yakni masyarakat mengetahui bahwa betapa pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bertetangga atau bermasyarakat. Selain itu bagi generasi penerus dapat mengetahui bahwa asal muasal desa atau tempat yang sekarang ditempati itu tidaklah menjadi sebuah desa, tetapi perlu suatu teknik dalam menjadikannya sebagai tempat tinggal dan teknik itu hanya nenek moyang kita yang mengetahui. Tidak hanya itu, sedekah bumi “nyadranan” juga mengajarkan kita tentang hidup bermasyarakat dan pentingnya saling menghargai keyakinan antar masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember.
- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017: 131—140.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI

- Marihandono, D. 2015. *Memfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81—91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Pusposari, Dewi. 2001. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Malang:Pustaka Kaiswaran ma dengan UNM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udu, S. (2015). *Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negoisiasi Lokal dalam Kebudayaan Global*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Zuhdi, S. (2015). *Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah*. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.